

EFFECTIVENESS OF HEALTH EDUCATION ABOUT WOUND HEALING PROCESS TO KNOWLEDGE LEVELS IN POST-CIRCUMSITION FAMILY IN SUKOHARJO DISTRICT

Putri Halimu Husna¹, Rohmat Widiyanto²
^{1,2}Giri Satria Husada Nursing Academy Wonogiri
ns.haha354@gmail.com

ABSTRACT

Background : Circumcision was the act of removing penile valve through minor surgery that aims as an action that was religiously recommended and good for health. This study was to determine the effectiveness of health education about wound healing processes on the level of knowledge in post-circumcision families.

Objective : Arranging resume of Surgical Medical nursing care in post circumcision families to determine the effectiveness of health education about the wound healing process of the level of knowledge in post circumcision families.

Methods : This study used qualitative research with a case study design. The research was conducted at the circumcision house in Sukoharjo February 28, 2019. The population in this study were all post-circumcision families in the circumcision of Sukoharjo as many as 15 people, the sample in this study was taken using inclusion criteria and homogeneity of the sample as many as 3 people. This study used a questionnaire measurement tool.

Results : The results of the assessment of all respondents obtained subjective results the majority of respondents never and did not know about post-circumcision wound care, the advantages and disadvantages of not treating circumcised wounds properly. The level of knowledge of the respondents were 50%, 57.14% and 53.57% in the poor category. After 20 minutes of health education, the results of all respondents with a level of knowledge of 71.43% were in the moderate category, 85.7% and 92.86% in the good category.

Conclusion: Health education can increase respondents' knowledge about wound healing after circumcision. Suggestions for further research is to measure skills in treating wounds in post-circumcision families after health education.

Keywords : Knowledge Level, Health Education, wound care, circumcision

PENDAHULUAN

Sirkumsisi atau pembuangan kalup penis telah dilakukan sejak zaman prasejarah, dilihat dari gambar-gambar di gua yang berasal dari zaman batu dan makam mesir purba. Alasan tindakan ini masih belum jelas pada masa itu, tetapi teori-teori memperkirakan bahwa tindakan ini merupakan bagian dari ritual pengorbanan atau persembahan, tanda penyerahan

kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, langkah menuju kedewasaan, tanda kekalahan atau perbudakan, serta upaya untuk mengubah estetika atau seksualitas (BKKBN, 2009). Dalam ajaran agama Islam, sirkumsisi dilakukan karena alasan ibadah sebagai kelanjutan dari millah atau ajaran Nabi Ibrahim a.s. Rasulullah SAW bersabda, “Kesucian (fitrah) itu ada lima: khitan,

mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis, dan memotong kuku” (HR Bukhari Muslim). Banyak orang tua yang belum mengetahui apa saja yang harus dilakukan setelah anak mereka menjalani sirkumsisi, terutama tentang perawatan untuk penyembuhan luka. Keluarga khususnya di daerah pedesaan belum mengerti pentingnya nutrisi untuk penyembuhan luka. Mereka beranggapan bahwa makan makanan seperti tahu, tempe, telur dan makanan yang mengandung protein akan membuat luka khitan menjadi gatal. Sehingga tarak makan membudaya dikalangan masyarakat. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya tertentu, maka sangat mungkin masyarakat disekitarnya melakukan budaya tersebut (Mubarak, 2010:30). Peningkatan pengetahuan tentang perawatan luka pada keluarga yang mempunyai anak pasca sirkumsisi sangat diperlukan untuk mempercepat proses penyembuhan.

Angka kejadian pasca sirkumsisi yang melakukan tarak (pantang) terhadap makanan di Inggris dan Kanada dari jumlah penduduk 227,65 juta jiwa tahun 2008 dengan luas wilayah 9.970.610 Km persegi ditemukan sebanyak 5-15% (Hapsari, 2010). Prevalensi luka post operasi di Indonesia menurut Putra dkk (2011) sekitar 2,3-18,3%. Presentase kejadian infeksi luka post operasi di

RSUD Dr.Pringadi Medan Tahun 2006 (12%), RSUP Dr. Sarjidto Tahun 2007 (5,9%) dan RSUP Adam Malik Medan Tahun 2010 (5,6%).

Kepercayaan untuk berpantang makan setelah proses sirkumsisi atau khitan dengan tujuan luka khitan menjadi cepat sembuh masih banyak dianut oleh masyarakat terutama oleh para orang tua (Shobastian, 2017). Infeksi luka bedah dapat terjadi apabila jumlah mikroba dan virulensinya cukup besar sehingga dapat mengatasi mekanisme pertahanan tubuh lalu tumbuh dengan progresif. Benda asing seperti benang jahit dan drain, kurang rapatnya jaringan, strangulasi jaringan akibat jahitan yang terlalu ketat, terdapatnya jaringan mati, hematoma, serosa, semua hal ini meningkatkan risiko terjadinya infeksi (Townsend, et al. 2010). Sterilitas yang kurang baik pada saat sirkumsisi dan higiene pasca sirkumsisi yang tidak terjaga menyebabkan infeksi luka operasi. Kejadian infeksi luka sirkumsisi sebesar 0,4%. Terjadinya nekrosis penis disebabkan iskemia yang karena infeksi, pemakaian campuran anestesi lokal dengan konsentrasi adrenalin yang terlalu tinggi dan kain pembungkus (verban) yang terlalu ketat (Purnomo, 2012). Persepsi keluarga dalam arti orang tua sangat berpengaruh pada proses penyembuhan luka sirkumsisi anaknya. Anak biasanya menuruti apa yang di

katakan oleh orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian Novantama (2016) menyatakan bahwa pengetahuan keluarga tentang pencegahan infeksi luka post operasi didapatkan hasil pengetahuan kurang 23 responden (51,11%), pengetahuan baik 13 responden (28,89%) dan pengetahuan cukup 9 responden (20,00%). Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan keluarga pasien post operasi lebih aktif dalam mencari informasi tentang pencegahan infeksi luka post operasi serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan agar menurunkan angka kejadian infeksi pada luka post operasi. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan penelitian pendidikan kesehatan (Notoadmojo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian dan literatur sebelumnya maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Efektifitas pendidikan kesehatan tentang perawatan luka terhadap tingkat pengetahuan keluarga post sirkumsisi di Kabupaten Sukoharjo”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study research* (studi kasus). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2018 sampai dengan bulan April 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien sirkumsisi di Rumah khitan di Sukoharjo yang berjumlah 15

orang. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah 3 perempuan keluarga pasien yang sirkumsisi di rumah khitan, berumur >18 tahun dan <55 tahun. Pendidikan kesehatan dilakukan secara individual pada jam yang sama dan hari yang berbeda. Pendidikan kesehatan dilakukan selama 30 menit sebanyak 3 kali pertemuan dalam 3 minggu. Tema pada setiap pertemuan yaitu konsep sirkumsisi, konsep luka dan konsep penyembuhan luka. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dengan menggunakan kuesioner dari Novantama (2016) yang mencakup tingkat pengetahuan pasien terdiri dari 15 pertanyaan yaitu pengetahuan pasien dalam hal konsep perawatan luka post operasi, sterilisasi perawatan luka post operasi, pengobatan post operasi, kebutuhan nutrisi post operasi. Pada kuisisioner juga terdapat data tambahan berupa identitas dan data karakteristik responden. Instrumen penelitian ini menggunakan skala guttman dalam pemberian skor. Kuesioner pengetahuan ini dinyatakan dalam bentuk *multiple choice* dengan sistem skoring apabila jawaban benar = 1 dan salah = 0. Klasifikasi tingkat pengetahuan menurut Dewi (2010) yaitu tingkat pengetahuan tinggi 76 % - 100%, tingkat pengetahuan cukup: 56% - 75%, dan tingkat pengetahuan kurang: < 56%. Data dikumpulkan secara triangulasi data

berupa data subjektif melalui wawancara dan secara objektif melalui observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa usia ketiga informan pada range 45

– 50 tahun, tingkat pendidikan ketiga informan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), pekerjaan ketiga informan adalah ibu rumah tangga dan ketiga informan beragama Islam

Tabel 1. Hasil Penelitian

Uraian	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Usia	45	50	47
Pendidikan	SMA	SMA	SMA
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
Agama	Islam	Islam	Islam
Anak yang dikhitan anak ke-	4 (laki-laki satu-satunya)	3(sudah ada yang anak yang dikhitan sebelumnya) sudah pernah	2(anak pertama yang dikhitan) belum pernah
Sumber informasi sebelumnya	belum pernah mendapatkan informasi tentang perawatan luka pasca khitan	mendapatkan informasi tentang perawatan luka pasca khitan saat khitan anak pertamanya	mendapatkan informasi oleh petugas kesehatan tentang perawatan luka pasca khitan
Tingkat pengetahuan pre test (%)	50	57,14	53,57
Tingkat pengetahuan post test (%)	71,43	85,71	92,86

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1 tingkat pengetahuan responden II didapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan responden dalam kategori cukup dikarenakan responden II lupa terhadap informasi yang didapatnya. Responden I dan III memiliki tingkat pengetahuan kurang sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang perawatan luka pasca khitan. Berdasarkan hasil ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh terpaparnya sumber informasi tentang perawatan pasca khitan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah hasil indra manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu

obyek dari indra yang dimilikinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain umur, pendidikan, informasi atau media sosial, sosial, budaya dan ekonomi lingkungan dan pengalaman. Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena ada reaksi timbal balik yang akan direspon oleh setiap individu.

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan pendidikan kesehatan informan I, II, III mendapatkan tingkat pengetahuan 71,43%, 85,7% dan 92,86% dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan

informan mau menerima informasi dari berbagai sumber terutama yang berkaitan dengan kesehatan dirinya sendiri.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dari responden, hal ini sejalan dengan penelitian dari Rohana dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Pasca Operasi Di Ruang Amarilis I RSUD Tugurejo Semarang” menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi di Ruang Amarilis I RSUD Tugurejo Semarang, dengan $p=0,009$ dan $\alpha=0,05$ sehingga $p<\alpha$ ($0,009<0,05$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang perawatan pasca khitan. Masyarakat perlu meningkatkan pengetahuan tentang perawatan pasca khitan dan penggunaannya baik melalui media cetak maupun media elektronik dan media massa lainnya sehingga masyarakat dapat mencegah terjadinya komplikasi yang disebabkan oleh infeksi karena tidak melakukan perawatan pasca khitan dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubarak, Waqit Iqbal, dkk. 2010. *Ilmu Keperawatan Komunitas 2*. Jakarta: Agung Seto.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novantama, A. 2016. *Pengetahuan Keluarga tentang Pencegahan Infeksi Luka Post Operasi di Poli Bedah Rumah Sakit dr. Harjono Ponorogo*. Karya Tulis Ilmiah. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Purnomo, B. B. 2012. *Dasar Dasar Urologi (Edisi 3)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Putra, A.R., Asrizal. 2011. *Tindakan Keperawatan Dalam Mencegah Infeksi Luka Post Bedah*. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatra Utara.
- Rohana, M., Kustriyani, M., dan Pribadi, L.S. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Pasca Operasi Di Ruang Amarilis I RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Ners Widya Husada* Vol. 1 No. 1. Diakses pada <http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners/article/view/120/111>
- Shobastian, W.D. 2017. *Perbandingan Perawatan Secara Terbuka dan Tertutup Terhadap Timbulnya Infeksi Luka pada Pasien Pasca Sirkumsisi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Townsend, C. M., Beauchamp, R. D., Evers, B. M., & Mattox, K. L. (2010). *Pocket Companion to Sabiston Textbook of Surgery*. New York: Elsevier Inc.